Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 2640-2648
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.3686

Penerapan Pembelajaran Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa

Widia Ningsi, Sedya Santosa
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Correspondence: widiasimanjuntak@gmail.com, sedyasantosa28@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi dan transaksi ilmu pengetahuan antara guru dan siswa. Peran karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas. Dalam humanisme, siswa merupakan pusat belajar, sedangkan peran guru sebagai fasilitator. Hakikatnya, karakter setiap orang dipengaruhi oleh setiap hal-hal yang dilakukan dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi karena karakter memang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan dapat juga terbentuk melalui dari lingkungan luar. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pada diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran yang bersifat humanis diterapkan, khususnya dalam menanamkan karakter yang baik kepada siswa. Teknis analisis data yang digunakan adalag reduks data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SD IT Darul Hasan selain menciptakan generasi yang cerdas juga berkewajiban untuk mempersiapkan generasi Islami yang religius dan berakhlakul karimah serta berkarakter. Pembiasaan yang diterapakan dalam pembelajaran humanis yaitu ada program *welcoming* dan *sayonara*, yang bertujuan agar siswa memiliki sikap disiplin, sholat duha bersama sebelum belajar, tilawah dan hafalan rutin. Model pembelajjaran yang diterapkan yaitu PAIKEM, *active learning*dan *team teaching.* Tempat belajar tidak hanya di ruangan saja, namun juga berada di teras, lapangan sekolah, taman dan mushollah serta lingkungan sekolah lainnya. Kurikulum yang diimpelemntasikan yaitu kurikulum nasional dan diapdukan dengan kurikulum kekhasan JSIT (jaringan sekolah islam terpadu), dan dilakukan pengembangan supaya lebih berinovasi menjadi pembelajaran yang disenangi. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan, berpusat pada siswa dengan harapan siswa mampu menemunkan potensi masing-masing dan memiliki karakter yang baik.

Kata kunci : humanisme; karakter; pembelajaran

Abstract. *Learning activities are processes of interaction and knowledge transactions between teachers and students. The role of character cannot be separated from education to form quality human beings. In humanism, students are learning centers, while the role of the teacher is as a facilitator. In essence, everyone's character is influenced by every thing that is done in life. This happens because character is indeed formed from habits that are carried out and can also be formed through the outside environment. As an educational institution, schools have a role to develop the potential of students. This study uses a qualitative approach which explains how humanist learning is applied, especially in instilling good character in students. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. As an Islamic educational institution, SD IT Darul Hasan apart from creating an intelligent generation is also obliged to prepare an Islamic generation that is religious and has good morals and character. The habit that is applied in humanist learning is that there is a welcoming and sayingonara program, which aims for students to have a disciplined attitude, pray Duha together before studying, recitations and routine memorization. The learning model applied is PAIKEM, active learning and team teaching. Places for learning are not only in the room, but also on the terraces, school fields, parks and prayer rooms and other school environments. The implemented curriculum is the national curriculum and is adapted to the unique curriculum of JSIT (integrated Islamic school network), and development is carried out so that it is more innovative and becomes a preferred learning. The learning activities that are applied are student-centered with the hope that students are able to find their own potential and have good character.*

Keywords **:** *character; humanism; learning*

PENDAHULUAN

Menurut Arbayah (2013) pemikirian faham humanistik termasuk bagian dari pendidikan humanis. Pendidikan islam sejalan dengan esensi islam sebagai agama yang humanis dan disusun berdasarkan yang terkandung dalam nilai-nilai kemanusiaan. Aspek kemanusia diposisikan Islam untuk tujuan pendidikan. Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dianggap masih kurang, karena

kurangnya tempat untuk peserta didik dalam memperkaya imajinasi dan kreasi dengan perspektif mereka masing-masing. Padahal, daya imajinasi dan kreasi adalah bekal yang paling penting dan berharga, agar siswa bisa melewati tantangan dan lebih kompetitif. Peran karakter tidak dapat dipisahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas. Karakter tersebut akan menentukan sifat dan sikap seseorang. Harus kita ketahui bahwa karakter tidak dijadikan sebagai yang mendampingi kompetensi, melainkan karakter inilah yang menjadi pondasi. Penigkatan diri dalam kompetensi tanpa karakter diibarat seperti berjalan tanpa adanya rambu sebagai aturan. Sebagai sistem yang sempurna, islam mengartikan manusia sebagai yang memiliki kesatuan jiwa dan raga. Apabila jiwa dan raga tersebut sudah ada, maka bisa dikatakan manusia itu menjadi manusia seutuhnya.

Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran menurut Rusman (2017) adalah proses interaksi dan transaksi ilmu pengetahuan antara guru dan siswa. Proses tersebut bisa dilaksanakan dengan secara langsung dan tidak langsung. Dilaksanakan secara langsung seperti adanya kegiatan belajar dan mengajar di kelas atau dilakukan dengan tatap muka. Sedangkan, secara tidak langsung dilaksanakan melalui berbagai media tanpa bertemu secara langsung, seperti *daring*, yang membutuhkan gadget dan jaringan internet. Pembelajaran secara langsung dengan tatap muka dan adanya guru tentu lebih baik. Karena, bagi guru dengan secara langsung akan mempermudah mendidik, menilai dan mengevaluasi perilaku siswa. Dengan cara langsung, juga akan lebih mudah membangun hubungan kedekatan antara guru dan siswa.

Menurut Komara (2014) dalam humanisme, siswa merupakan pusat belajar, sedangkan peran guru sebagai fasilitator. Agar tercapainya tujuan mengaktualisasikan diri pada ruang lingkup masyarakat, maka syaratnya adalah memiliki sikap serta pengetahuan. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang unik, yang memiliki potensi dan juga motivassi untuk mengembangkan potensi dan perilaku dalam diri. Maka dari itu, manusia yang dimaksud disini adalah mampu mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasikannya. Secara garis besar teori humanime ini adalah pusat utamanya bukan pada hasil belajar, namun lebih menekankan di proses belajar. Sisi humanis manusia lebih diutamakan dalam teori humanisme, dan tidak begitu terlalu menuntut pembelajar untuk dapat mencapai yang diinginkan dalam jangka waktu yang ditentukan. Namun, penekanannya lebih kepada isi materi yang akan dipelajari, untuk menjadikan manusia seutuhnya.

Kegiatan belajar dilaksanakan sebagai proses supaya mendapatkan makna yang tepat dari pembelajaran atau diistilahkan sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* menurut Supriha (2013), memiliki makna bahwa belajar merupakan menyatukan pengetahuan baru dengan *prior knowladge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Masing-masing pembelajar mempunyai daya tangkap yang berbeda, sehingga dengan memahami diri dan sekitarnya akan tercapai tujuan belajar. Hal tersebut terjadi karena setiap manusia memang unik, dan guru sebagai pendidik berperan membantu dalam mengenali setiap sisi unik yang ada pada diri siswa, agar terwujudnya dan berkembangnya potensi siswa. Apabila siswa sudah memahami diri sendiri dan sekitarnya, maka teori belajar humanism dikatakan sudah mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar siswa harus mampu berusaha agar bisa mengaktualisasi dirinya dengan baik. Humanism merupakan teori belajar yang tujuan utamanya memahami perilaku belajar dari perspektif si pembelajar tersebut, bukan dari pengamat.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses suatu aktivitas. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada deskriptif kualitatif menurut Moloeng (2012) yaitu mengumpulkan kata-kata, gambar dan bukan angka. Penyebabnya adalah karena yang diterapkan adalah metode kualitatif, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis yaitu mengumpulkan untuk keperluan penelitian data dengan (1) observasi; menurut Ali (1982) observasi adalah metode yang secara langsung atau tidak langsung dalam mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan diteliti. Salim dan Syahrum (2012) observasi digunakan dalam penelitian data karena berperan untuk pengungkapan maka dari peristiwa tertentu, dan termasuk bagian esensial pada penelitian kualitatif. (2) wawancara;

melalui wawancara, Bogdan dan Biklen (1975) berpendapat bahwa wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu dengan tanya jawab. Pemberian informasi untuk kelengkapan data penelitian dilakukan dalam wawancara, dan sumber yang disebut sebagai informan yaitu pihatk-pihak yang terkait.

Milles dan Huberman (1984) berpendat bahwa ada tiga metode yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan. Proses yang dilakukan penulis dalam mengalisi data yaitu: (1) Reduksi Data (*data reduction*), menurut Emzir (2011), yaitu proses terjadinya memilih, fokus, menyederhanakan temuan, dan tranformasi data mentah yang ada pada catatan temuan di lapangan. Terjadinya reduksi data secara berkelanjutan melalui suatu proyek dalam kehidupan yang diorientasikan dengan kualitatif. Dalam artian lain, sebelum mengumpulkan data secara ktual. (2) penyajian data (*data display*) reduksi telah dilakukan, selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis data adalah penyajian data. penyajian data kualitatif ini bentuknya yaitu teks naratif, bagan, matriks, grafik dan jaringan. (3) penarikan kesimpulan, selanjutnya langkah yang dilakukan untuk menganalisis yaitu menarik kesimpulan. pada akhirnya kesimpulan akan terjadi hingga data terkumpul semua, tergantung pada temuan-temuan yang dibutuhkan, metode perbaikan, pengalaman dan dana yang dibutuhkan.

HASIL

Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan sangat menghargai perbedaan yang ada pada setiap siswa dengan terus mengarahkan, memotivator, juga memberikan kesempatan siswa berkembang dengan potensi dan kecerdasan yang ada pada diri siswa. Pendidikan diselenggarakan untuk menjadikan siswa sebagai pusat pendidikan itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SD IT Darul Hasan selain menciptakan generasi yang cerdas juga berkewajiban untuk mempersiapkan generasi Islami yang religius dan berakhlakul karimah serta berkarakter.

Tujuan yang dipaparkan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rahman, (2022) bahwa pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang lebih berpusat pada potensi manusia sebagai makhluk sosial dan religious, juga sebagai individu yang memiliki kesempatan dari Tuhan agar potensinya lebih berkembang. Usaha dalam membentuk siswa yang religius tersebut dapat dilihat dari sebelum memulai pelajaran akan diadakan sholat duha berjamaah, dzikir bersama dan doa. Ada juga melalui dengan tilawah rutin yang dilakukan setiap kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sekolah untuk melatih kebiasaan para siswa dalam mengamalkan nilai yang terkandung dalam Islam di kehidupan sehari-hari melalui pendidikan humanis. Selain itu juga ada *welcoming* (para guru menyambut siswa-siwa dan saling bersalaman) di setiap paginya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk pribadi siswa yang harus membudayakan senyum, salam, dan sapa. Usaha yang dilakukan dalam membentuk generasi berakhlak baik, yaitu mengarahkan guru memberikan contoh teladan yang baik di sekolah. Karena dalam membentuk akhlak baik ini tidak hanya disampaikan dengan teori-teori, namun harus dengan mencontohkan secara nyata, sehingga secara langsung anak-anak juga bisa melihat contoh baik tersebut.

SD IT Darul Hasan pada dasarnya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan terlibatnya siswa agar aktif saat berlangsungnya pembelajaran. PAIKEM, *active learning*dan *team teaching* merupakan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran Aktif, inspiratif, interaktif, inovatif, kritis, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan kepanjangan dari PAIKEM. *Team teaching* yaitu model mengajar oleh pengajar beregu atau berkemlompok, bisa dua guru atau lebih untuk kerja sama dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan juga melakukan evaluasi pada siswa.

Pelaksanaan *team teaching* berada di kelas satu, dua dan tiga. Dikarenakan siswa kelas rendah adalah masa transisi hingga sangat butuh model pembelajaran yang berbeda. Dengan diterapkannya model *team teaching*, guru akan memenuhi kebuthan siswa dengan mudah. Pembelajaran di SD IT Darul Hasan juga tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga berada di teras, lapangan sekolah, taman dan mushollah serta lingkungan sekolah lainnya. SD IT Darul Hasan berupaya memberikan yang terbaik terhadap lingkungan belajar, ruang kelas juga didesain dengan nyaman. Penyusunan tata kelas bervariasi dan berbeda di setiap kelas. Penataan kelas

dilakukan agar siswa-siswa tidak bosan dalam belajar, juga untuk membuat siswa-siswa merasa senang dan bersemangat dalam kegiatan proses belaja mengajar. Selain itu, untuk menambah suasana yang nyaman, berbagai macam hiasan dan juga karya siswa dipajang di kelas. Di kelas satu dan dua, tempat duduk berbentuk huruf I sejajar, kelas tiga berbentuk huruf U, dan kelas empat per kelompok. Sementara, kelas lima dan kelas enam seperti penataan ruang kelas satu dan kelas dua.

Kurikulum yang diimpelemntasikan yaitu kurikulum nasional dan diapdukan dengan kurikulum kekhasan JSIT (jaringan sekolah islam terpadu), dan dilakukan pengembangan supaya lebih berinovasi menjadi pembelajaran yang disenangi. Upaya lain yang dilakukan agar pembelajaran semakin baik dan menyenangkan yaitu setiap kompetensi diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Harapannya, dengan adanya metode-metode tersebut, dapat membangun nila-nilai akhlak yang baik, kejujuran, penanaman nilai disiplin, adanya rasa peduli lingkungan dan tumbuh rasa nasionalisme. Siswa tidak akan merasa kalau pembelajaran itu menjadi beban, dan sekolah juga lebih mudah mengarahkan potensi-potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa untuk diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Sekolah SD IT Darul Hasan meyakini setiap siswa memiliki kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa, guru akan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan yang dibtuhkan siswa. Dengan mnerapkan metode sesuai dengan kebutuhan siswa, maka terciptalah suasana belajar yang nyaman dan mereka akan berkembang dengan baik. Seiring dengan itu, karakter pada siswa akan tertanam tanpa membebani, siswa akan merasakan kenyamanan dan dengan suka rela hidup dengan memiliki karakter yang baik. Media dalam pembelajaran menggunakan berupa media cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna, dan media lainnya disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kebutuhan siswa. Media lain yang dipergunakan yaitu kit Matematika, kit IPA dan alat peraga lainnya yang juga dibutuhkan. Adapun sumber ajar berasal dari Al-qur'an dan buku-buku hadits, buku panduan dan buku paket ajar, internet, dan lingkungan.

Pembelajaran pendidikan humanisme merupakan pembelajaran untuk menjadikan manusia yang berkualitas, yaitu mampu saling menghargai dan saling memberikan bantuan, dengan pengembangan beragam potensi yang ada pada diri siswa. Pengertian yang disebutkan memberikan pemahaman bahwa siswa itu dilihat sebagai yang memiliki fitrah untuk berkembang dengan baik. Pengetahuan, keterampilan dan perasaan yang dimiliki setiap siswa pastinya berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki kecerdasan yang beragam. Kesalahan yang dilakukan guru, yaitu pelajaran yang sudah disusun harus diajarkan semestinya. Namun, pembelajaran itu tidak sepenuhnya berdampak untuk siswa. Karenya, yang paling penting adalah memberikan makna dari dampak yang dirasakan oleh siswa, baik dari segi pribadi maupun pelajaran yang didapat dan berhubungan dengan kehidupannya.

Tujuan pendidikan humanistik yaitu: menciptakan pengalaman dan program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan belajar siswa, guna berkembangnya keunikan dari potensi masing-masing siswa; mempermudah siswa untuk lebih mampu mengaktualisasikan diri dan perasaannya; lebih menguatkan keterampilan dasar siswa, seperti akademik, kepribadian, dan komunikasi; penerapan pendidikan disesuaikan dengan tujuan; memperkenalkan bahwa perasaan manusia, nilai dan persepsi itu penting; menerapkan suasana belajar yang menyenangkab, mendukung, dimengerti dan bebas dari ancaman; mengembangkan potensi siswa tentang ketulusan, menghargai orang lain dan mampu terampil menyelesaikan masalah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 juga disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Isi undang-undang yang disebutkan, menunjukkan tujuan pendidikan nasional yaitu agar siswa mampu memiliki pengetahuan dan juga memiliki karakter, hingga terwujudlah generasi yang berkembang dengan kepribadian yang berkarakter dan tidak melupakan nilai-nilai moral bangsa, negara dan juga agama. Dalam arti bahasa, yang dimaksud karakter menurut Hayadi (2016) yaitu kebiasaan. Menurut ahli psikologi, karakter merupakan suatu kebiasaan atau system keyakinan yang arahnya menuju perilaku seseorang. Oleh karenanya, apabila karakter seseorang itu bisa diketahui, maka akan dapat diketahui juga sikap dan perilaku individu tersebut pada kondisi-kondisi tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia (KBBI) (2008), istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dari defenisi yang disebutkan, dipahami bahwa perilaku seseorang dapat dilihat dari karakternya. Seseorang akan dikatakan dengan "orang yang berkarakter" (*a person of character*) jika seseorang tersebut memiliki tingkah laku yang baik disesuaikan dengan nilai norma dan didukung oleh pengetahuan yang baik juga. Pembaruan pendidikan dikatakan berhasil pada tingkat nasional atau tingkat lokal, tergantung kebijakan pembaruan pendidikan yang diinterpretasikan dalam pertemuan guru bersama siswa di dalam kelas. Pada pembaruan pendidikan, bisa dicontohkan di tingkat nasional yaitu pembaruan kurikulum. Apabila guru tidak mengimplementasikan di dalam kelas, pembaruan tersebut tidak akan efektif. Karenanya, peran guru dalam pembaruan pendidikan sangat terpusat dan strategis.

Cara-cara bertindak di dalam kelas, menurut Koesuma (2007) yaitu:

1. Berperan menjadi teladan, pembimbing dan pengasuh.
   Siswa sebaiknya diperlakukan guru dengan penuh rasa cinta, menciptakan suasana keteladanan yang baik, perilaku posistif dari siswa harus didukung, perilaku yang kurang baik dari individu atau kelompok harus dibibing dan diarahkan dengan didampingi melalui pendekatan personal.
2. Membentuk lingkungan komunitas yang memiliki moral.
   Guru, sudah seharusnya mengajarkan siswa agar bisa saling menghorati dan menghargai orang lain, mampu memahami bahwa setiap manusia itu unik, saling mengasihi antara satu dengan yang lain, dan mampu menempatkan diri pada bagian kelompok dan mampu bertanggungjawab atas kelompoknya tersebut. Membentuk lingkungan yang memiliki moral seperti yang disebutkan, memang tidak mudah, karena siswa-siswa di dalam kelas berada pada usia yang sama sehingga menimbulkan tekanan yang sangat kuat. Budaya yang dapat merusak moral seperti contek-mencontek, akan memberikan ruang kepada siswa untuk menyingkirkan nila-nilai kejujuran. Situai-situasi yang dipaparkan akan bisa dihindari, apabila guru mampu membentuk komunitas yang memiliki moral di dalam kelas
3. Penegasan disiplin yang bermoral.
   Adanya kesepakatan bersama yang telah dimusyawarahkan di dalam kelas maka harus diterapkan. Peraturan moral yang ditegakkan bersama di kelas akan menjadi keesempatan yang baik bagi siswa untuk saling memaknai tingkah laku bersama melalui pemahaman mereka masing-masing, dan juga memaknai kebebasan yang sudah disepakati bersama. Walaupun mengikuti keputusan yang telah dibuat bersama, tidak akan memberikan batasan kebebasan kepada mereka dan pada akhirnya, siswa akan memahami peraturan tersebut. Siswa juga akan belajar memahami dalam hidup berdampingan dnegan yang lain memerlukan pemaknaan akan arti kebebasan dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Karena, diharapkan siswa-siswa akan dapat saling menghaargai dengan ditegaskan peraturan moral tersebut
4. Membentuk suasana kelas yang demokratis.
   Melibatkan siswa untuk mengamil pilihan dan menanggung jawabi atas pilihatnya tersebut merupakan cara membentuk suasana belajar yang disenangi. Maka dari itu, setiap kegiatan pembelajaran semestinya dalam hal pendalaman materi diusahakan siswa mampu memiliki pilihannya masing-masing. Hasilnya nanti pendalaman materi tersebut akan adanya sifat terbuka, dan siswa akan mengerjakan materi yang diserahkan dan dipilih tersebut. Selain memberikan kebebasan memilih, guru juga harus memaparkan standar penilaian sejak awal kegiatan pembelajaran di kelas, dan tujuan yang akan dicapai, sehingga siswa akan merasa bahwa diri mereka benar-benar dilibatkan dan memiliki kreatifitas dan

mendapatkan *reward* atas rasa ingin tahu dalam komunitas tersebut.

5. Memberikan makna tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum.
   Melakukan penggalian pada isi materi yang akan disampaikan merupakan cara untuk memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Mulai dari mata pelajaran yang banyak mengandung nilai moral, seperti sejarah, kewarganegaraan dan sastra, merupakan suatu sarana yang mengajarkan makna nilai moral dan banyak membahas tentang persoaln moral
6. Menggunakan metode pembelajaran.
   Menggunakan metode pembelajaran, dengan kerja sama supaya siswa semakin bisa untuk berkembang dengan kemampuan yang dimiliki pada saat memberikan rasa hormat atas apa yang disampaikan oleh orang lain, percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, mampu bekerja sama antara satu dan yang lainnya untuk tercapainya tujuan yang disepakati.
7. Menumbuhkan rasa tanggung jawab.
   Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing siswa sebagai pembentukan diri, salah satunya dengan pemberian *reward* karena telah bersedia belajar bersama. Memberikan semangat untuk kemampuan mereka dalam belajar, dan memaknai akan nilai kerja akan memengaruhi hidup.
8. Mampu mengolah perasaan.
   Supaya siswa berani mengolah dan mengungkapkan perasaan, yang dikaitkan dengan konflik moral, misalnya dengan bacaan-bacaan, tulisan, kliping, diskusi dan lain-lain
9. Mampu menyelesaikan masalah.
   Siswa perlu dilatih untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan adil dan juga damai tanpa adanya kekerasan, guna membangun keterampilan moral jika dihadapkan pada konflik yang di kehidupan siswa. Dilatih untuk menjadi penengah dan penyelesai masalah pada masing-masing diri siswa, karena mengingat banyak kasus bangsa kita dengan beragam konflik seperti, politik dan bahkan keagamaan. Contohnya, banyak terjadi tawuran antar pelajar, kasus tersebut perlu niat baik untuk berdamai dari setiap pihak, tidak individu saja, atau antara siswa yang berkasus, melainkan kelembagaan harus terlibat, masyarakat harus mendukung, dan pihak-pihat yang memiliki wewenang. Supaya, penyelesaian masalah mengenai tawuran antar pelajar tersebut berlangsung dengan damai.

Hakikatnya, karakter setiap orang dipengaruhi oleh setiap hal-hal yang dilakukan dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi karena karakter memang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan dapat juga terbentuk melalui dari lingkungan luar. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Berikut beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter individu, diantarnya:

1. Faktor Insting. Insting dapat diartikan sebagai tersistemnya pola perilaku dalam situasi dan kondisi tertentu tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. Tingkah laku yang ada pada manusia merupakan pengaruh dari belajar, karenanya berbagai macam perilaku akan muncul. Tidak terkecuali adanya karakter dengan pola beragam.
2. Faktor kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu perilaku dengan pelaksanaan berulang pada hal yang serupa. Hal-hal yang terbiasa dilakukan akan mempermudah untuk dilaksanakan dan membuat waktu menjadi hemat. Pembiasaan tentunya butuh dilakukan, dan bisa menjadi suatu keharusan. Dengan melakukan pembiasaan, siswa pun akan melaksanakannya dengan rasa senang dan tanpa ada perasaan memaksa dari yang lain.
3. Faktor keturunan. Dalam islam, sudah diatur tentang kehidupan dan mengenai keturunan, dan bisa pembentukan karakter anak. Islam juga senantiasa selalu mengarahkan untuk selalu berbuat kebaikan, agar keturunan yang sudah lahir nantinya akan menjadi anak yang berkarakter baik. Zubaedi berpendapat, bahwa penguatan sifat diwariskan dari orang tua anak terbagi menjadi dua, yaitu : sifat jasmani, yaitu bentuk tubuh dengan kekuatan dan urat saraf dari orang tua. Jika orang tua dengan postur tubuh yang besar, tidak menutup kemungkinan anak dari orang tua tersebut akan memiliki postur tubuh yang sama; dan sifat rohani, yaitu naluri yang kuat atau lemah akan berpengaruh dengan perilaku anak. Sifat-sifat yang ada pada orang tua akan diwarisi oleh anak. Sifat jasmani dan rohani sangat berpengaruh dan peran kedua sifat tersebut dangat penting ada dalam diri

anak. Maka dari itu, sangat diharaplanapa-apa saja yang akan diwariskan kepada anak adalah hal-hal yang baik, yang menjadi bekal untuk anak di masa mendatang, dan kebaikan yang diberikan pada agama, bangsa dan negara.

4. Faktor lingkungan. Lingkungan masuk pada bagian sebagai sentral pendidikan. Pengaruh yang diberikan lingkungan sangat besar kepada karakter seseorang. Kepribadian seseorang dibentuk dan diengaruhi dari adanya hubungan dan proses interaksi yang terjadi di lingkungan. Tidak terkecuali pada lingkungan sekolah, jika orang-orang yang berda di sekolah itu merasa nyaman dari pemberian lingkungan sekolah, maka akan mempermudah dalam kegiatan belajar pengetahuan, dan membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah itu sendiri.

Seseorang yang memiliki karakter, sebenarnya sedang merancang dan menyiapkan dirinya di masa mendatang, ia tidak akan berdiam diri dengan yang memberikan hambatan kepadanya, namun, ia akan berusaha terus untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang berkualitas. Dalam membangun karakter siswa supaya melekat pada diri mereka masing-masing, ada beberapa upaya yang dilakukan, yaitu :

1. Karakter Jujur, memuat tentang; mengimplementasikan nilai jujur, yaitu pada setiap kompetensi atau mata pelajaran, nilai kejujuran dimuat oleh guru, supaya siswa bisa memahami dan pentingnya nilaikejujuran, dan akan muncul keinginan untuk berkarakter jujur; dan masing-masing siswa memiliki buku penghubung. Isi dari buku penguhubung tersebut adalah kegiatan ibadah seperti, sholat, tilawah, hafalan surah dan ibadah-ibadah yang lain. Buku penghubung tersebut diisi dan akan ditandatangani oleh orang tua. Dari kegiatan pengisian buku penghubung tersebut akan, nilai kejujuran akan timbul dalam diri siswa untuk melaksanakan ibadah dan memberikan laporan kepada wali kelas.
2. Karakter disiplin, memuat tentang; sholat Duha berjamaah, ibadah ini dilaukan setelah apel pagi dan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Para siswa dengan dikontrol dan diawasi oleh wali kelasnya melaksanakan sholat duhu di kelas masing-masing. Dengan kegiatan ini, akan melatih kebiasaan siswa untuk menumbuhkan kedisiplinan waktu melaksanakan ibadah, yaitu dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, sebelum melakukan sesuatu; dan program welcoming dan sayonara. Welcoming (Penyambutan siswa saat datang ke sekolah), kegiatan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa datang tepat waktu ke sekolah. Selain itu, siswa juga ditanamkan budaya senyum, salam, dan sapa.
3. Karakter peduli lingkungan, memuat tentang; piket kelas, yaitu kegiatan untuk membersihkan ruang kelas yang disesuaikan dengan jadwal yang disepakati. Harapannya, sikap peduli lingkungan dan rasa tanggung jawab akan tertanam pada diri siswa; dan mencintai alam sekitar, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan gotong royong membersihkan pekarang sekolah dan sekitarnya. Kegiatan ini diharapkan akan memberikan kebiasaan pada siswa semakin peduli dengan lingkungannya. Lingkungan yang bebas dari kotor akan terasa nyaman untuk berada di tempat tersebut.

Untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang humanis, dan supaya tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik, ada faktor-faktor pendukung demi terwujudnya pembelajaran humanism tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan konsep tentang pendidikan yang baik harus dipahami guru dan berkomitmen tentang hal tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator juga yang akan mengarahkan siswa. Apabila guru telah memahami tentang pendidikan yang baik dan memiliki komitmen, maka guru pun akan mampu memberikan yang terbaik bagi siswa. Guru akan bertindak cepat dengan penuh rasa perhatian apabila ada masalah yang dihadapi siswanya. Keberhasilan yang akan diperoleh siswa menjadi tanggung jawab guru. Guru juga harus kreattif dan inovatif untuk mencipatakan desain media menarik tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa.
2. Sarana dan prasarana sekolah mendukung terjadinya proses pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang tersedia sebaiknya melibatkan semua indra, karena, untuk memahami pelajaran dnegan baik, siswa tidak hanya monoton mendengar, tapi melihat dan melakukan.
3. Ruang kelas dan lingkungan belajar yang nyaman, supaya siswa merasa senang ketika terjadi prses pembelajaran.

4. Terciptanya hubungan baik guru dan orang tua/wali murid, supaya apa yang didapat siswa di sekolah, bisa diterapkan atau diulang di rumah.
5. Komunikasi yang baik, anra guru dengan siswa.
6. Orang tua aktif untuk proses pembelajaran ketika siswa ada di rumah dan lingkungan rumah.

Siswa memiliki peran penting dalam pendidikan. Siswa bukan hanya dijadikan sebagai objek, namun menjadi subyek pada pendidikan itu sendiri. Guru harus mendesain pembelajaran dalam bentuk yang menarik pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dalam menggunakan metode, menurut Desmita (2010) sebaiknya guru memiliki kreasi dan berupaya di materi tersebut siswa bisa berpindah dan bergerak, diskusi, serta dilibatkan langsung pada kegiatan belajar.

Dengan menerapkan pembelajaran humanis, siswa akan lebih berani mengekspresikan perasaannya. Siswa juga akan lebih berani menanyakan tentang hal-hal yang tidak dimengerti kepada guru. Proses belajar akan berlangsung dengan suasana yang menyenangkan karena sudah melibatkan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya menggunakan indra pendengaran, tetapi juga semua indra siswa akan berfungsi dengan baik. Kondisi seperti yang dipaparkan, harus disesuaikan dengan komunikasi antara guru dengan siswa berlangsung harmonis. Jika hubungan guru dan siswa semakin baik, maka akan semakin mudah siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif humanis, tujuan dari belajar yaitu mejadikan manusia yang berkualitas. Jika siswa sudah bisa mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya dnegan baik, bisa dikatakan proses belajar belajar sudah berhasil. Ketika siswa dihadapkan pada tujuan untuk meningkatkan potensi diri, siswa sudah mampu dengan maksimal. Upaya dari teori humanis ini adalah memahami pola perilaku berdasarkan sudut pandang siswa. Pada pengimplementasian teori belajar humanis, lebih menekankan pada praktik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Konsep pembelajaran humanistime merupakan proses belajar yang menjadikan manusia lebih berkualitas dengan mengarahkan, memotivasi, dan memberikan bantuan kepada siswa supaya lebih berkembang potensi yang ada pada dirinya.

SIMPULAN

SD IT Darul Hasan telah melakukan penerapan pembelajaran humanisme dengan menerapka ukuran indikator, antara lain: (1) setiap siswa memiliki potensi dan kecerdasan yang akan berkembang, (2) potensi yang dimiliki siswa itu berbagai macam, (3) siswa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan bantuan guru, (4) guru menyampaikan lebih dahulu tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran, (5) siswa merupakan sentral pembelajaran. Proses untuk menumbuhkan karakter dalam diri siswa, dimulai dengan kegiatan-kegiatan sekolah, seperti menerapakan nilai kejujuran pada kegiatan belajar, catatan ibadah, peduli lingkungan dan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

Arbayah. 2013. *Model Pembelajaran Humanistik.* 13(2)

Depdiknas. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Rajawali Pers

Hayadi, Herawan. 2016. *Sistem Pakar*. Yogyakarta: Deepublish

Koesuma, Donie. 2007. *Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Grasindo

Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refrika Aditama

Lexy J. Moloeng. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Milles, M.B., Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication

Mohammad, Ali. 1982. *Penelitian Pendidikan : Prosedur dan Strategi.* Bandung : Angkas

Robert, Bodgan dan Sari Knop Biklen. 1975. *Qualitative Research For Education.* New York: John Wiley and Sons

Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana

Salim dan Syahrum. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media

Tiningrum, Jamil Supriha. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media